

# ANALISIS PERILAKU PEMILIH PADA PEMILIHAN GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2012-2017

**Handy Martinus**

Marketing Communication Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University  
Jln. KH. Syahdan No.9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
handy.martinus@binus.ac.id

## ABSTRACT

*This research is an exploratory qualitative approach using secondary data from the Indonesian Survey Institute (LSI), which aims to identify the voters' behavior of Jakarta Governor candidates period 2012-2017. The results showed that the implementation of the election was considered by the respondents Honest-Fair (JURDIL) and quite satisfying. The selection was won by Joko Widodo – Basuki Tjahaja Purnama. However, the numbers did not reach half of the voters. Therefore, the election took 2 rounds. For Governor-Vice Governor couples socialization, both the majority and not overtaken, Fauzi Bowo – Nachrowi achieved top ranking with very significant. But apparently, successful socialization of media did not match with the victory in the election. This study aims to determine the behavior of voters in Jakarta governor election. The result, in contrary, shows that the couple in number two socialization won the election. For the popularity, it was not in tune with the socialization. Personally, the popularity of Joko Widodo topped more than the incumbent. It is believed that the performance and imaging of Joko Widodo as mayor of Solo viewed favorably by the public. Close relationship with lower level people and hawkers handling gained the voters' sympathy. Regarding the evaluation of the incumbent, the majority responded quite satisfied because they could understand the complexity of the Jakarta capital region. But ironically, the majority answered there is no change during the leadership of the incumbent governor. Voters preference based on gender, religion, ethnicity, and age in majority chose the couple of Joko Widodo – Tjahaja Basuki Purnama.*

**Keywords:** election of governors, ethnic, preferred

## ABSTRAK

*Penelitian ini bersifat eksploratif dengan pendekatan kualitatif menggunakan data sekunder dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) yang bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku pemilih kandidat gubernur DKI JAKARTA periode 2012-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan pemilihan dianggap oleh responden cukup JURDIL dan cukup PUAS. Pemilihan pasangan dimenangkan oleh Joko Widodo-Basuki Tjahaja Purnama namun angkanya tidak mencapai separuh jumlah pemilih. Oleh karena itu, pemilihan berlangsung 2 putaran. Untuk sosialisasi pasangan Cagub-Cawagub, secara mayoritas dan tidak terkejar, pasangan Fauzi Bowo-Nachrowi mencapai peringkat teratas dengan sangat signifikan. Namun ternyata keberhasilan sosialisasi dari berbagai media ini tidak diimbangi dengan kemenangan dalam pemilihan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pemilih dalam pemilihan gubernur DKI Jakarta. Hasilnya adalah justru pasangan dengan tingkat sosialisasi di urutan nomor dua berhasil memenangi pemilihan yang ada. Untuk popularitas, ternyata tidak seirama dengan sosialisasi. Secara personal, popularitas Joko Widodo menempati posisi teratas melebihi incumbent. Ini diyakini bahwa kinerja dan pencitraan dari Joko Widodo selama menjadi walikota Solo dipandang baik oleh masyarakat luas. Kedekatan dengan rakyat kecil dan cara penanganan pedagang kaki lima sangat meraih simpati hati pemilih. Mengenai evaluasi incumbent, sebagian besar menjawab cukup puas karena dapat memahami kompleksitas di ibukota Jakarta ini. Ironisnya, mayoritas menjawab tidak ada perubahan selama masa kepemimpinan incumbent dalam menjabat gubernur selama ini. Preferensi pemilih berdasarkan gender, agama, etnis dan usia menghasilkan mayoritas memilih pasangan Joko Widodo-Basuki Tjahaja Purnama.*

**Kata kunci:** pemilihan gubernur, etnis, pilihan

## PENDAHULUAN

Perilaku politik massa tentu tidak lepas dari pengaruh faktor budaya dan sistem politik yang berlaku saat itu. Sistem politik di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami perubahan seiring dengan pergantian pucuk pimpinan yang berkuasa. Pada era reformasi sistem politik demokrasi mengalami penguatan dan *legitimate* sebagai harapan akan munculnya ruang partisipasi politik yang semakin transparan. Transparansi dan terbukanya ruang partisipasi dalam sistem politik demokrasi sangat dirasakan oleh masyarakat Indonesia sejak pemilu 2004, demikian pula demokratisasi di tingkat lokal/daerah.

Sistem politik demokratis semakin dirasakan masyarakat DKI Jakarta, terutama pemilihan gubernur langsung periode 2012-2017. Perkembangan politik di Jakarta cukup menarik publik terutama persoalan pemilihan gubernurnya sebab Jakarta merupakan ibukota negara dan juga tentunya merupakan barometer keberhasilan suatu negara. Sistem pilkada langsung oleh rakyat yang telah menggeser sistem perwakilan, khususnya dominansi partai politik yang berkuasa.



Gambar 1 Poster Pilkada Jakarta

Konsekuensi perubahan sistem pemilihan rakyatlah yang menentukan pilihan politik bukan lagi pada sekelompok elit politik yang namanya legislatif. Strategi pendekatan terhadap publik sebagai pemilik suara banyak dilakukan oleh para calon kandidat kepala daerah. Akibatnya, iklan-iklan politik bertebaran di mana-mana dalam bentuk baliho maupun bentuk lainnya memanfaatkan media massa baik media cetak maupun media elektronika. Melalui iklan politik, mereka mencoba untuk menawarkan berbagai janji politik. Sistem Pilkada langsung lebih menjanjikan dibandingkan sistem yang berlaku sebelumnya. Pilkada langsung termasuk pemilihan gubernur Jakarta diyakini memiliki kapasitas yang memadai untuk memperluas partisipasi politik masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk memilih secara bebas pemimpin daerahnya. Pilkada langsung merupakan munculnya berbagai varian preferensi pemilih yang menjadikan berbagai faktor determinan dalam melakukan tindakan politiknya untuk mengapresiasi sistem politik demokrasi tersebut. Masyarakat Jakarta mempunyai banyak latar belakang gender, usia, etnis, agama, pendidikan, pendapatan, dan basis partai.

Selama enam hari tahapan pendaftaran tepatnya sejak 13-19 Maret 2012 terdapat enam pasangan bakal calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta yang menyerahkan berkas pendaftaran ke KPU Provinsi DKI Jakarta. Keenam pasangan tersebut adalah dua calon dari jalur perseorangan (independen) dan empat pasangan dari jalur partai politik. Dua calon dari jalur perseorangan adalah Faisal Basri – Biem Benyamin dan Hendarji Soepandji – Ahmad Riza Patria. Sedangkan calon dari

jalur partai politik adalah Alex Nurdin – Nono Sampono diusung tiga partai, yakni Partai Golkar, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Damai Sejahtera (PDS) serta sejumlah partai nonparlemen. Calon yang lain, Joko Widodo – Basuki Tjahja Purnama yang diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra).

Berikutnya pasangan calon Fauzi Bowo – Nachrowi Ramli diusung Partai Demokrat, PAN, PKB, Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Damai Sejahtera (PDS), Partai Kasih Demokrasi Indonesia (PKDI), Partai Damai Sejahtera (PDS) dan Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU). Sedangkan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) tanpa koalisi mengusung Hidayat Nurwahid – Didik Rachbini. Berikut ini gambar enam cagub dan cawagub DKI Jakarta.

 <b>KOMISI PEMILIHAN UMUM PROVINSI DKI JAKARTA</b> <b>PENGUMUMAN</b> NOMOR: 267/KPU-PROV-010/V/2012 TENTANG NOMOR URUT PASANGAN CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR DALAM PEMILU GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR PROVINSI DKI JAKARTA TAHUN 2012					
<b>1</b>	<b>PASANGAN CALON</b> DR. Ing. H. FAUZI BOWO - Mayjen (Purn) H. NACHROWI RAMLI, SE. 	<b>DUKUNGAN</b> GABUNGAN PARTAI POLITIK PENGUSUNG 1. Partai Demokrat 2. Partai Amanah Nasional 3. Partai Hati Nurani Rakyat 4. Partai Kebangkitan Bangsa 5. Partai Bulan Bintang 6. Partai Majlis Ulama 7. Partai Kebangkitan Nasional Ulama	<b>4</b>	<b>PASANGAN CALON</b> DR. H. M. HIDAYAT NUR WAHID, MA. - Prof. DR. DIDIK JUNAEDI RACHBINI 	<b>DUKUNGAN</b> PARTAI POLITIK PENGUSUNG 1. Partai Keadilan Sejahtera
<b>2</b>	<b>PASANGAN CALON</b> Muzien TNI (Purn) Drs. H. HENDARIZI SEPPANJAI, SK. - Ir. H. A. RIZA PATRIA, MBA. 	<b>DUKUNGAN</b> PERSEORANGAN Jumlah dukungan: 619.416 Jawa	<b>5</b>	<b>PASANGAN CALON</b> FASAL DATUDARRA - DICEM TRIANI BENJAMIN 	<b>DUKUNGAN</b> PERSEORANGAN Jumlah dukungan: 487.150 Jawa
<b>3</b>	<b>PASANGAN CALON</b> Ir. H. JOKO WIDODO - Ir. BASUKI TJAHAJA PURNAMA, MM. 	<b>DUKUNGAN</b> GABUNGAN PARTAI POLITIK PENGUSUNG 1. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan 2. Partai Gerakan Indonesia Raya	<b>6</b>	<b>PASANGAN CALON</b> Ir. H. ALEX NOERDIN, SK. - Letjen Marinir (Purn) H. NONO SAMPONO 	<b>DUKUNGAN</b> GABUNGAN PARTAI POLITIK PENGUSUNG 1. Partai Solidaritas Karya 2. Partai Persatuan Pembangunan 3. Partai Damai Sejahtera 4. Partai Patriot 5. Partai Karya Pekerja Bangsa 6. Partai Kesatuan Demokrasi Indonesia 7. Partai Agustinus Nusantara 8. Partai Persatuan Indonesia Baru 9. Partai Persebutan Daerah 10. Partai Indonesia Sejahtera 11. Partai Nasional Berbangsa Kerakyatan Indonesia 12. Partai Berah 13. Partai Pemuda Indonesia 14. Partai Pergerakan Nasional (Umat) Indonesia 15. Partai Pergerakan Demokrasi Indonesia 16. Partai Nasional Indonesia Marhaenisme 17. Partai Merdeka 18. Partai Sarekat Indonesia

Gambar 2 Enam Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jakarta

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: seperti apa pelaksanaan pemilihan pasangan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017; seperti apa pemilihan pasangan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017; seperti apa sosialisasi pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017 selama masa kampanye; seperti apa popularitas dan citra dari calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017; seperti apa pendapat pemilih berkaitan dengan Evaluasi kinerja Incumbent; dan, seperti apa preferensi pemilih berdasarkan kategori gender, usia, etnis, dan agama. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku pemilih, yang dalam hal ini adalah warga DKI Jakarta dalam melaksanakan pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017.

Penelitian tentang perilaku memilih Gubernur Jakarta periode 2012-2017 ini dilaksanakan pada saat hari pemilihan gubernur dengan menggunakan data sekunder hasil survey Lembaga Survei Indonesia (LSI) sebagai berikut: Exit poll dilakukan pada tanggal 11 Juli 2012; 410 TPS dipilih secara random dan proporsional dari seluruh kota di DKI Jakarta; di tiap TPS terpilih dipilih 2 pemilih pada 11 Juli yang keluar dari TPS sebagai responden; responden pertama adalah laki-laki atau perempuan yang keluar dari TPS jam 8.00 waktu setempat. Dan responden kedua, perempuan atau laki-laki, dipilih dari yang keluar pada Jam 9.00 waktu setempat; jumlah responden yang berhasil diwawancarai sebanyak **767 (93.5%)**, *margin of error*  $\pm 3,5\%$  pada tingkat kepercayaan 95%; dan *quality control* dilakukan dengan *spot check* sebanyak 20% responden yang dipilih secara random; dan 100% dengan menelepon responden dimaksud oleh supervisor wilayah.

## **Pendekatan Perilaku Pemilih**

### **Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Karakteristik sosial (seperti pekerjaan, pendidikan dan sebagainya) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis (seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur, dan sebagainya) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik. Pemahaman terhadap pengelompokan sosial baik secara formal, seperti kelompok keagamaan, organisasi profesi, maupun pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan, ataupun kelompok kecil lainnya memiliki peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi, dan orientasi seseorang, yang nanti sebagai dasar atau preferensi dalam menentukan pilihan politiknya. (Anwar, 2004 : 23-24). Gerald Pomper (dalam Asfar, 2006) memerinci pengaruh pengelompokan sosial dalam studi *voting behavior* ke dalam variabel, yaitu variabel predisposisi sosial-ekonomi keluarga pemilih dan predisposisi sosial-ekonomi pemilih. Menurutnya, predisposisi sosial pemilih dan keluarga pemilih mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku memilih seseorang. Preferensi-preferensi politik keluarga, apakah preferensi politik ayah atau preferensi politik ibu akan berpengaruh pada preferensi politik anak (Lipset, 1995: 1346-1353).

Aspek geografis mempunyai hubungan dengan perilaku memilih. Adanya rasa kedaerahan memengaruhi dukungan seseorang terhadap partai politik. Penelitian-penelitian Rose di Norwegia menunjukkan bahwa ikatan-ikatan kedaerahan, seperti desa-kota, merupakan faktor-faktor yang cukup signifikan dalam menjelaskan aktivitas dan pilihan politik seseorang. Ikatan kedaerahan terutama sangat kuat dalam memengaruhi pilihan seseorang terhadap kandidat (Asfar, 2006: 140). Dalam berbagai ragam perbedaan struktur sosial, yang paling tinggi pengaruhnya terhadap perilaku politik adalah faktor kelas (status ekonomi).

### **Pendekatan Psikologis**

Pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang, merupakan variabel yang cukup menentukan dalam memengaruhi perilaku politik seseorang. Pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis, yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat (Niemi and Herbert F. Weisberg, 1984: 9-12). Pendekatan psikologis menganggap sikap merupakan variabel sentral dalam menjelaskan perilaku politik seorang.

### **Pendekatan Rasional**

Ada faktor situasional yang ikut berperan dalam memengaruhi pilihan politik seseorang. Dengan begitu, para pemilih tidak hanya pasif tetapi juga aktif, bukan hanya terbelenggu oleh

karakteristik sosiologis tetapi juga bebas bertindak. Faktor-faktor situasional itu bisa berupa isu-isu politik ataupun kandidat yang dicalonkan. Dengan demikian, isu-isu politik menjadi pertimbangan yang penting. Para pemilih akan menentukan pilihan berdasarkan penilaiannya terhadap isu-isu politik dan kandidat yang diajukan. Mereka melihat adanya analogi antara pasar (ekonomi) dan perilaku memilih (politik).

Seseorang memilih kontestan atau kandidat tertentu dapat dilihat dari lima pendekatan yakni pendekatan struktural melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan dan program yang ditonjolkan. Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial, pilihan seseorang dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama. Pendekatan ekologis cenderung hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Pendekatan psikologi sosial, secara emosional dirasakan sangat dekat dengan partai politik atau kandidat. Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi.

### **Peran Media Massa**

Peran media massa sangat penting dalam memengaruhi pemilih. Salah satu kunci persaingan politik adalah media massa. Media massa ini diartikan sebagai suatu entitas yang memiliki peran dan fungsi untuk mengumpulkan sekaligus mendistribusikan informasi dari dan ke masyarakat. Efektivitas komunikasi politik membutuhkan peran serta media massa, karena merekalah salah satu profesi penting yang memiliki perangkat dan kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat luas. Komunikasi politik kerap kali terjadi secara tidak langsung melalui pemberitaan-pemberitaan yang dilakukan oleh media massa (Firmansyah, 2008:265).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data sekunder hasil *exit poll* yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia. Pada hari pemilihan gubernur, 11 Juli 2012 yang lalu, Lembaga Survei Indonesia (LSI) selain melakukan hitung cepat (*quick count*) juga mengadakan *Exit Poll*. *Exit Poll* adalah survei yang dilakukan dengan menanyakan beberapa hal kepada pemilih yang baru saja keluar dari TPS setelah memilih dengan alat bantu kuesioner.

*Exit poll* membantu kita untuk mengetahui sebaran dan karakter demografis pemilih pasangan Fauzi Bowo – Nachrowi, Hendarji Soepandji – Ahmad Riza Patria, Joko Widodo – Basuki Tjahja Purnama, Hidayat Nurwahid – Didik Rachbini, Faisal Bari – Biem Benyamin dan Alex Nurdin – Nono Sampono berdasarkan kelompok Usia, Agama, Etnis, Gender, tingkat Pendidikan, Pendapatan, latar belakang pilihan partai di pemilihan legislatif, afiliasi ormas keagamaan dan lain-lain. Populasi dari *Exit Poll* ini adalah semua pemilih yang datang ke TPS. Ditetapkan 410 (empat ratus sepuluh) TPS, dan dipilih secara random dari populasi TPS DKI Jakarta. Sampel dipilih secara random. Dua responden untuk satu TPS, responden pertama adalah laki-laki atau perempuan yang keluar dari TPS jam 8.00 waktu setempat. Responden kedua, perempuan atau laki-laki, dipilih dari yang keluar pada Jam 9.00 waktu setempat. Jumlah responden yang berhasil diwawancarai sebanyak 767 (93.5%), Margin of Error  $\pm 3,5\%$  pada tingkat kepercayaan 95%. Quality control dilakukan dengan spot check sebanyak 20% responden yang dipilih secara random; dan 100% dengan menelepon responden dimaksud oleh supervisor wilayah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

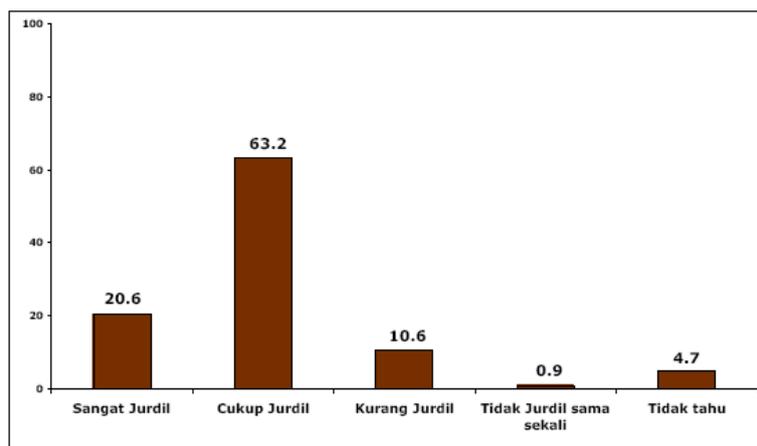
Responden sebanyak 767 orang pemilih calon gubernur Jakarta memiliki berbagai keragaman antara satu sama lainnya. Menurut pengakuan mereka mayoritas beragama Islam. Responden yang diambil sebagai sampel ini kebanyakan etnis Betawi sebanyak 36,6%, disusul dengan etnis Jawa 35,1%, Sunda 11,3% dan Keturunan Thionghoa sebanyak 3,7%, Minang 3,9% dan lainnya sebanyak 6,8%. Pendidikan responden bervariasi yaitu lulusan SD sebanyak 18,6%, SLTP sebanyak 22,7%, SLTA sebanyak 37,5%, dan Kuliah sebanyak 21,1%. Sedangkan untuk kelompok usia, pendapatan dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel karakteristik warga di bawah.

Tabel 1 Identitas Responden

Kelompok Usia (%)		Agama (%)	
<= 21 thn	10.2	Islam	89.2
22 - 25 thn	9.8	Protestan	5.6
26 - 40 thn	38.4	Katolik	3.3
41 - 55 thn	28.4	Lainnya	2.0
> 55 thn	13.3	Pendidikan (%)	
Etnis (%)		<=SD	18.6
Betawi	36.6	SLTP	22.7
Jawa	35.1	SLTA	37.5
Sunda/Priangan	11.3	Kuliah	21.1
Cina	3.7	Pendapatan (%)	
Batak/Tapanuli	2.6	<= 1.2 juta	44.4
Minang	3.9	1.2 juta - < 2 juta	24.1
Lainnya	6.8	=> 2 juta	31.5
Pekerjaan (%)			
Petani/peternak/nelayan		1.6	
Buruh kasar/pembantu/supir/tukang ojek		12.2	
Pedagang/Wiraswasta		19.4	
Pegawai Desa/PNS		3.0	
Pegawai Swasta		24.1	
Profesional dan Guru (pengacara/dokter/guru/dll.)		3.7	
Ibu rumah tangga		23.0	
Belum/tidak kerja		9.4	
Lainnya		3.5	

### Pelaksanaan Pemilihan Pasangan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2012-2017

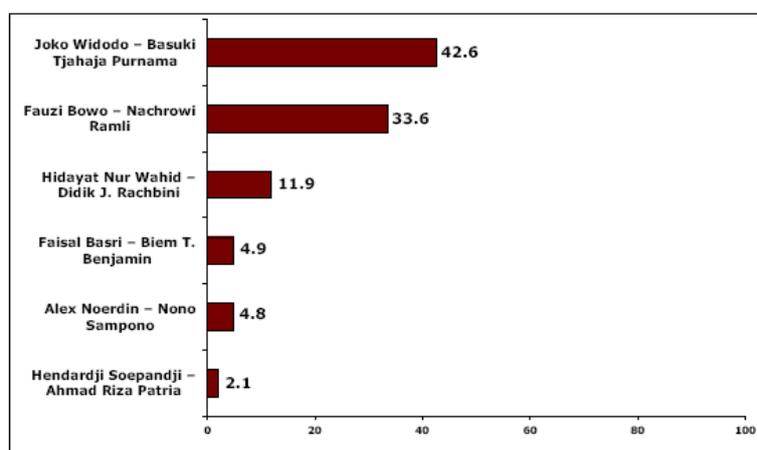
Dari responden yang ada, diajukan pertanyaan: “Menurut Ibu/Bapak/Sdr/Sdri, secara umum seberapa Jurdil atau Jujur, Adil, Bebas, Langsung, dan Rahasia Pemilihan Gubernur-Wakil Gubernur yang dilaksanakan hari ini?” Hasil kuesioner tersebut menghasilkan jawaban paling banyak sebesar 63.2% menjawab cukup jurdil, 20.6% sangat jurdil, 10.6% menjawab kurang jurdil, 4.7% menjawab tidak tahu dan 0.9% menjawab tidak jurdil sama sekali.



Gambar 3 Pelaksanaan Pemilihan Pasangan Gubernur dan Wakil DKI Jakarta Periode 2012-2017

### Pemilihan Pasangan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2012-2017

Berdasarkan hasil *quick count*, 92% data yang masuk, pemilih pasangan Joko Widodo – Basuki Tjahaja Purnama memperoleh 42.6% suara. Kemudian disusul oleh pasangan Fauzi Bowo – Nachrowi Ramli sebanyak 33.6% lalu Hidayat Nur Wahid – Didik J. Rachbini 11.9%, Faisal Basri – Biem T. Benjamin 4.9%, Alex Noerdin – Nono Sampono 4.8% dan yang terakhir Hendarji Soepandji – Ahmad Riza Patria sebanyak 2.1%.

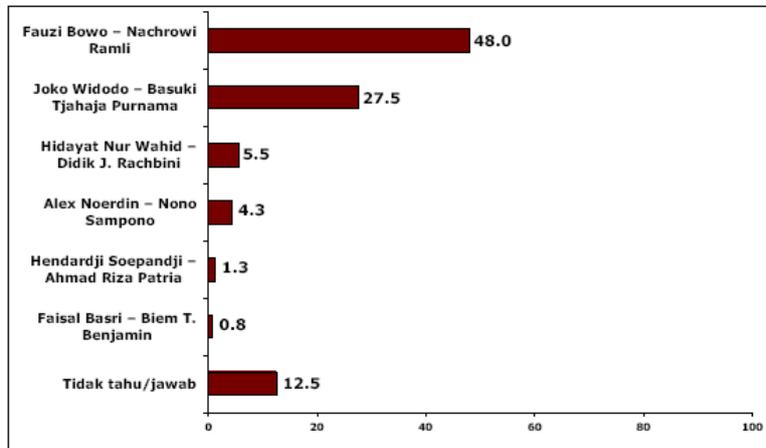


Gambar 4 Pemilihan Pasangan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2012-2017

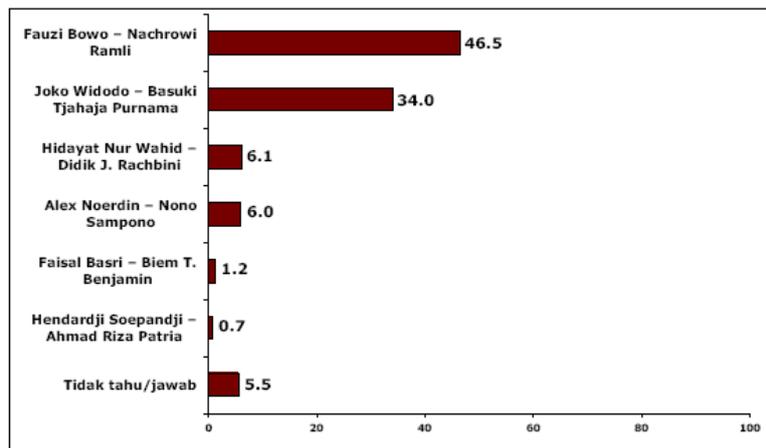
### Sosialisasi Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2012-2017 selama Masa Kampanye

Dari sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai sosialisasi CAGUB-CAWAGUB baik melalui media televisi, radio, koran, spanduk/bendera/dll dan juga *representative* yang paling banyak mengunjungi masyarakat, responden menjawab paling banyak adalah pasangan

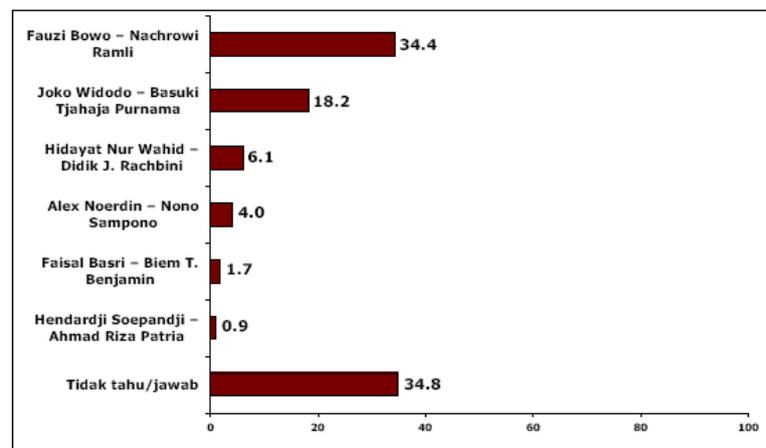
Fauzi Bowo – Nachrowi Ramli pada pertama dan kemudian disusul oleh pasangan Joko Widodo – Basuki Tjahaja Purnama di urutan kedua.



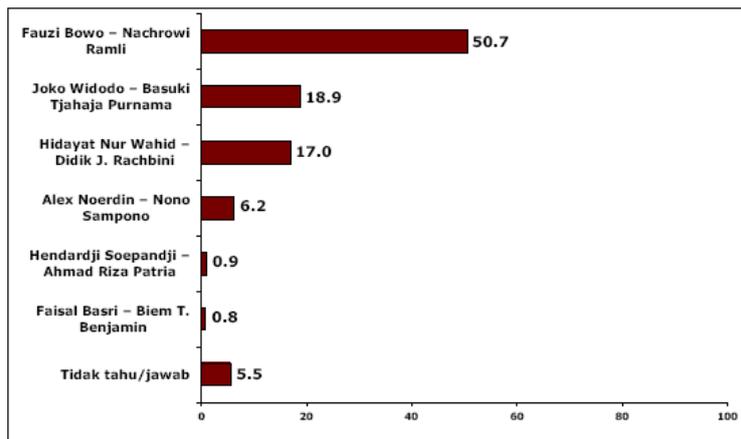
Gambar 5 Sosialisasi lewat Koran



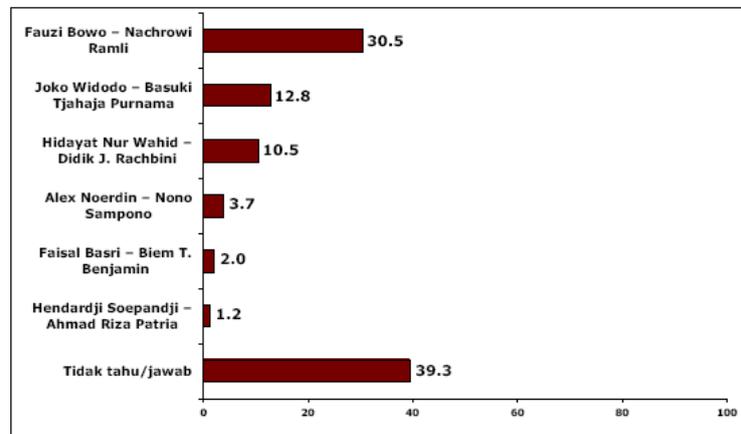
Gambar 6 Sosialisasi lewat Televisi



Gambar 7 Sosialisasi lewat Radio



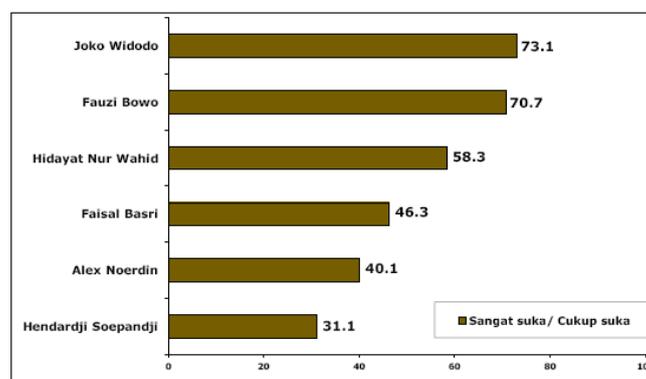
Gambar 8 Sosialisasi lewat Spanduk, Stiker, Bendera, dll



Gambar 9 Representatif CAGUB-CAWAGUB yang Aktif Berkunjung

### Popularitas dan Citra Calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2012-2017

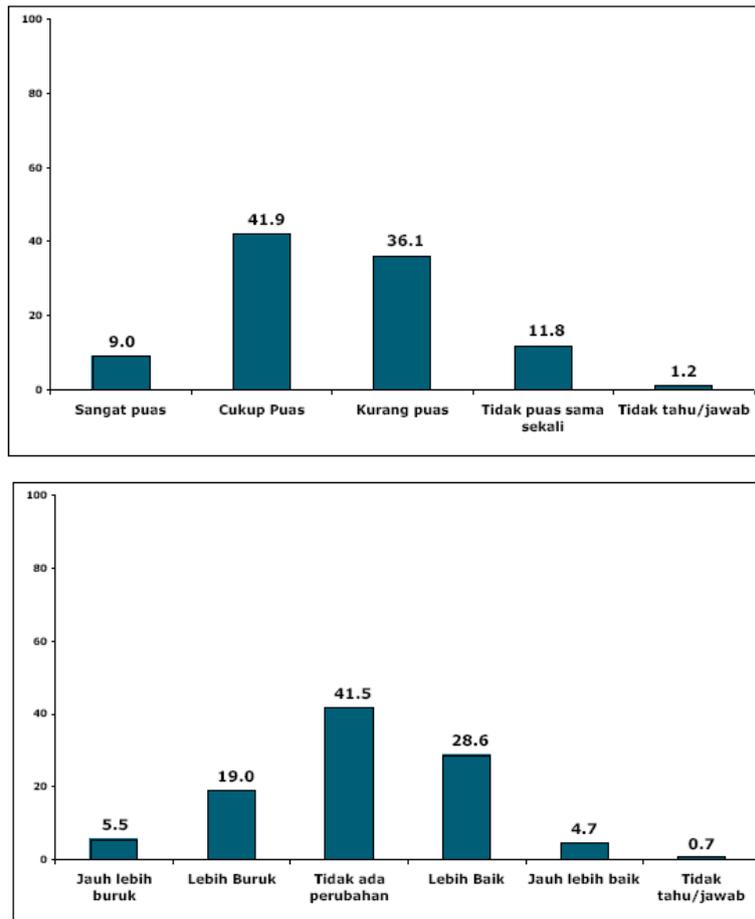
Dari segi popularitas dan citra CAGUB-CAWAGUB, secara personal diperoleh Joko Widodo dengan jumlah 73.1% dan kemudian diikuti oleh Fauzi Bowo 70.7%, Hidayat Nur Wahid 58.3%, Faisal Basri 46.3%, Alex Noerdin 40.1% dan terakhir Hendarji Soepandi 31.1%.



Gambar 10 Popularitas dan Citra Calon Gubernur, dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2012-2017

## Pendapat Pemilih Berkaitan dengan Evaluasi Kinerja Incumbent

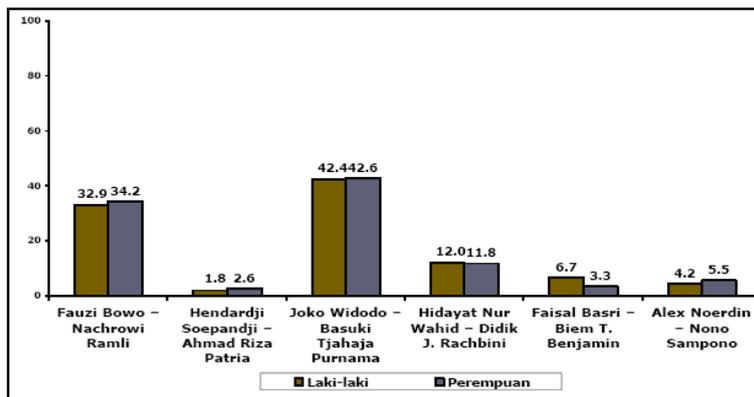
Untuk pendapat pemilih berkaitan dengan evaluasi *incumbent*, diajukan dua pertanyaan, yaitu mengenai tingkat kepuasan dan pendapat pemilih jika Jakarta mengalami perubahan keadaan ekonomi pada masa kepemimpinan *incumbent*. Hasil *polling* menyatakan bahwa 41.9% responden menjawab cukup puas dan 41.5% menjawab tidak ada perubahan dalam keadaan ekonomi Jakarta. Kemudian untuk urutan kedua adalah 36.1% menjawab kurang puas dan 28.6% menjawab lebih baik dalam hal perubahan keadaan ekonomi Jakarta.



Gambar 11 Pendapat Pemilih Berkaitan dengan Evaluasi Kinerja Incumbent

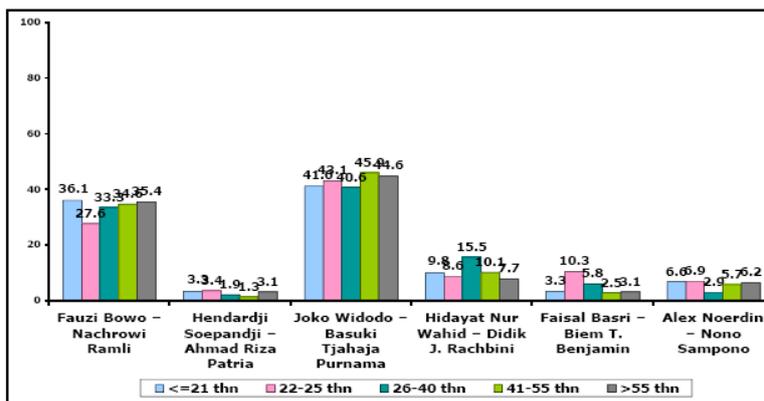
## Preferensi Pemilih Berdasarkan Gender, Usia, Etnis, dan Agama

Dari segi basis dukungan dengan kategori gender diperoleh hasil bahwa 42.4% laki-laki dan 42.6% perempuan memilih pasangan Joko Widodo – Basuki Tjahaja Purnama, kemudian diikuti oleh 32.9% laki-laki dan 34.2% perempuan memilih Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli.



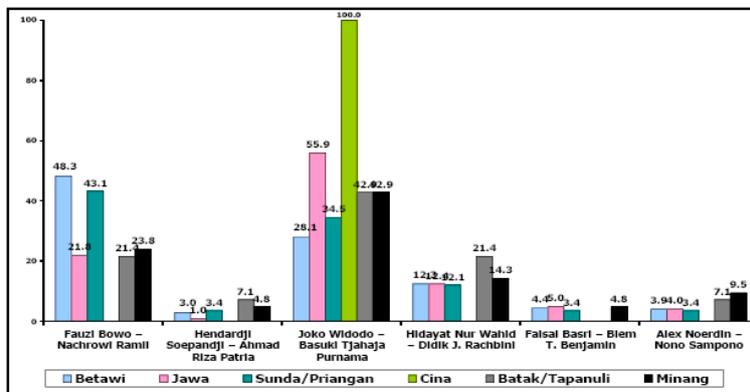
Gambar 12 Preferensi Pemilih Berdasarkan Gender

Dari segi basis dukungan dengan kategori usia dibagi dalam 5 kategori yaitu  $\leq 21$  tahun, 22-25 tahun, 26-40 tahun, 41-55 tahun, dan  $>55$  tahun. Hasilnya diperoleh bahwa mayoritas berbagai usia memilih Joko Widodo-Basuki Tjahaja Purnama, kemudian diikuti urutan kedua memilih Fauzi Bowo - Nachrowi Ramli.



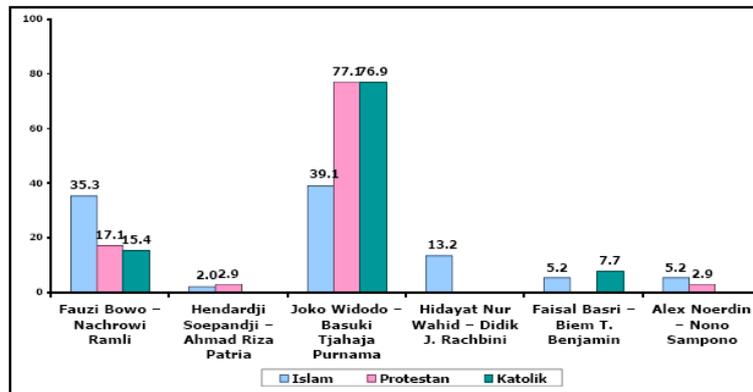
Gambar 13 Preferensi Pemilih Berdasarkan Usia

Yang menarik dari basis etnis, ternyata 100% etnis cina dan juga 55.9% etnis Jawa memilih pasangan Joko Widodo - Basuki Tjahaja Purnama. Sementara basis Fauzi Bowo yang terkuat adalah dari etnis betawi dengan jumlah 48.3% responden.



Gambar 14 Preferensi Pemilih Berdasarkan Etnis

Untuk kategori basis dukungan berdasarkan agama, dibagi atas 3 agama yaitu Islam, Protestan, dan Katolik. Hal menarik dari hasil ini juga ditemukan bahwa secara mayoritas sebanyak 77.1% Katolik, dan 76.9% Protestan, serta 39.1% Islam memilih Joko Widodo-Basuki Tjahaja Purnama.



Gambar 15 Preferensi Pemilih Berdasarkan Agama

## SIMPULAN

Perilaku pemilih dalam pemilihan CAGUB-CAWAGUB DKI Jakarta periode 2012-2017 menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, pelaksanaan pemilihan dianggap oleh responden cukup JURDIL dan cukup PUAS. Kedua, pemilihan pasangan dimenangkan oleh Joko Widodo – Basuki Tjahaja Purnama namun angkanya tidak mencapai separuh responden. Oleh karena itu, pemilihan akan berlangsung sebanyak dua putaran. Untuk sosialisasi pasangan Cagub-Cawagub, secara mayoritas dan tidak terkejar, pasangan Fauzi Bowo – Nachrowi mencapai peringkat teratas dengan sangat signifikan. Namun ternyata keberhasilan sosialisasi di berbagai media ini tidak diimbangi dengan kemenangan dalam pemilihan yang terjadi. Justru pasangan dengan tingkat sosialisasi di urutan nomor dua berhasil memenangi pemilihan yang ada. Ketiga, untuk popularitas, ternyata tidak seirama dengan sosialisasi. Secara personal, popularitas Joko Widodo menempati posisi teratas melebihi *incumbent*. Hal ini diyakini bahwa kinerja dan pencitraan dari Joko Widodo selama menjadi walikota Solo dipandang baik oleh masyarakat luas. Kedekatan dengan rakyat kecil dan cara penanganan pedagang kaki lima sangat meraih simpati hati pemilih. Keempat, mengenai evaluasi *incumbent*, sebagian besar menjawab cukup puas karena dapat memahami kompleksitas di Ibukota Jakarta ini. Akan tetapi ironisnya, mayoritas menjawab tidak ada perubahan selama masa kepemimpinan *incumbent* dalam menjabat gubernur selama ini. Dan terakhir, kelima, preferensi pemilih berdasarkan gender, usia, etnis, dan agama menghasilkan mayoritas memilih pasangan Joko Widodo – Basuki Tjahaja Purnama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup; (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Asfar, M. (2006). *Mendesain Manajemen Pilkada*. Surabaya: PusDeHAM dan Pustaka Eureka.

- Firmansyah. (2008). *Marketing Politik-Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Gafar, A. (1999). *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.  
Hasil Survei Lembaga Survei Indonesia
- Lipset, S. M. (1995). *Political Man Basis Sosial Tentang Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mc. Quail, D. (1996). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Mc. Quail, D., and Weindahl, S. (1995). *Model-Model Komunikasi*. Jakarta: Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Mubarok, M. M. (2005). *Sukses Pilkada*. Surabaya : Java Pustaka.
- Niemi, R. G., & Weisberg, H. F. (1984). *Controversies in voting behavior 2<sup>nd</sup>*. Washington DC: CQ Press.
- Pomper, G. (1987). *Voter's Choice: Varieties of American Electoral Behavior*. New York: Dod Mead Company.
- Putra, F. (2003). *Partai Politik dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, J. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rosadi, U. (1999). *Teori dan Model Penelitian Efek Agenda Setting Media Masa*. Jakarta: Makalah Pendidikan dan Latihan Penelitian Deppen RI.